

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu fase hidup manusia. Menurut Departemen Kesehatan RI usia remaja biasanya berkisar antara 10 tahun hingga 19 tahun. Fase remaja adalah masa diantara masa anak-anak yang beralih menuju masa dewasa. Pada fase ini banyak perubahan baik itu perubahan fisik maupun psikis (Diananda, 2018, h. 116). Maka dari itu, tidak sedikit pada masa remaja ini kondisi emosional tidak stabil sehingga ketika sedang menghadapi suatu masalah ataupun stress, banyak hal-hal menyimpang yang dilakukan untuk meluapkan emosi yang dipendam. Hal yang menyimpang seperti merokok, meminum miras, bahkan menyakiti diri sendiri dan salah satunya jenisnya seperti mencabut rambut yang disebut dengan istilah Trikotilomania. Trikotilomania adalah gangguan mental menarik rambut kronis yang mengakibatkan rambut rontok (Woods, D., & Twohing, M, 2008, h. 1-2). Para pengidap Trikotilomania biasanya sebelum mencabut rambut atau mencoba untuk menahan tidak mencabutnya akan merasakan meningkatnya kecemasan dan pengidap merasakan kepuasan setelah mencabuti rambut.



Gambar I.1 Contoh Dari Pengidap Trikotilomania

Sumber: https://4.bp.blogspot.com/-s_r7EliCN7o/Vx5EoLc1zJI/AAAAAAAAAIk/VEF0o4FLzwk7xYUN-ogHpvUrk1q3sO2QACLcB/s1600/tri.png
(Diakses: 27/04/20)

Menurut Willy (2018) Trikotilomania adalah gangguan mental yang penderitanya mencabuti rambut atau bulu yang ada pada tubuhnya. Biasanya keinginan ini muncul pada saat penderita sedang cemas atau banyak pikiran. Cara mengurangi

rasa cemasnya, penderita mencabuti rambut atau bulu yang ada pada tubuhnya. Tetapi gejala Trikotilomania juga dapat muncul tanpa disadari. Trikotilomania kelainan akut mencabuti rambut yang tidak wajar, apabila dibiarkan akan menyebabkan radang atau kerusakan pada kulit, kebotakan, dan sindrom Rapunzel. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengidap Trikotilomania yang bernama Khansa berumur 15 tahun, wawancara ini dilakukan di Dago Bandung pada tanggal 09 Oktober 2019. Khansa merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Khansa mengaku bahwa semenjak kelas 5 SD mulai mencabut-cabut rambutnya. Awalnya mencabut rambut hanya iseng sedang dalam keadaan santai atau ketika Khansa sedang tidak melakukan apa-apa. Hingga suatu hari ibunya khawatir Khansa mengalami kelainan karena melihat adanya kebotakan pada ubun-ubun kepalanya. Khansa merasakan pada saat mencabut rambut ada perasaan lega dan tenang. Gejala Trikotilomania yang dialami Khansa dianggap suatu hal yang tidak membahayakan dan akhirnya berujung menjadi kebiasaan menahun hingga saat ini.

Diagnostic And Statical Of Mental Disorders (1994) dalam pembahasan Trikotilomania bahwa mayoritas dari anak pada usia remaja terutama pada kaum wanita yang mengalami Trikotilomania. Kemudian penulis membuat kuisisioner dan disebarakan kepada 50 orang yang berdomisili di Bandung. Melihat hasil dari kuisisioner tersebut bahwa hampir 80% tidak tahu istilah Trikotilomania, sebagian pernah melihat orang disekitarnya mempunyai kebiasaan mencabut rambut yang tidak wajar, dan keseluruhan responden kuisisioner tidak mengetahui bahwa kebiasaan tersebut merupakan penyakit psikis yang berdampak buruk terhadap fisik. Dampak buruk Trikotilomania yang dibiarkan apabila tidak ditangani dengan tepat akan mengakibatkan infeksi kulit pada bagian yang sering dicabut rambut atau bulu di badannya, kebotakan dan bahkan akan berlanjut ke penyakit psikis lainnya yaitu sindrom Rapunzel.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka identifikasi masalah dari latar belakang tersebut adalah:

- Gejala Trikotilomania masih dianggap sepele oleh pengidap Trikotilomania.
- 80% dari hasil kuisisioner sebanyak 50 orang bahwa masyarakat yang tidak mengetahui istilah dari Trikotilomania.
- Keseluruhan responden kuisisioner tidak mengetahui bahwa kebiasaan tersebut merupakan penyakit psikis yang berdampak buruk terhadap fisik.
- Pengidap dan masyarakat awam tidak mengetahui dampak buruk yang akan terjadi apabila gejala Trikotilomania dibiarkan dan tidak ditangani dengan tepat akan mengakibatkan infeksi kulit pada bagian yang sering dicabut rambut atau bulu di badannya, kebotakan dan bahkan akan berlanjut ke penyakit psikis lainnya yaitu sindrom Rapunzel.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapat dari identifikasi masalah di atas yaitu:

Bagaimana cara menginformasikan kepada masyarakat mengenai dampak buruk Trikotilomania pada anak di usia remaja apabila pengidap dibiarkan begitu saja?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dari objek perancangan ini dibatasi pada gejala Trikotilomania. Batasan masalah subjek pada masa remaja. Batasan masalah tempat untuk perancangan ini berada di sekitar Bandung karena penulis adalah mahasiswa UNIKOM yang membagikan kuisisioner kepada masyarakat sekitar Bandung dan di Kota Sukabumi, karena pengidap bersama orangtuanya berdomisili di Kota Sukabumi. Batasan masalah waktu untuk perancangan ini selama 5 bulan dari bulan Maret 2020 – Agustus 2020. Hal ini mengacu pada kondisi ideal yang telah disampaikan pada latar belakang masalah.

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan uraian latar belakang, maka tujuan perancangan ini adalah memberikan informasi mengenai gejala dan dampak dari Trikotilomania pada anak di usia remaja agar mencegah bertambah jumlah pengidap Trikotilomania pada anak usia remaja.

1.5.2 Manfaat Perancangan

Setelah adanya tujuan dari perancangan ini. Maka manfaat perancangan yaitu:

- Bagi perancang: untuk menambah wawasan dan pengalaman membuat karya informasi mengenai gejala Trikotilomania pada remaja.
- Bagi ilmu pengetahuan desain komunikasi visual: untuk referensi atau acuan dalam menggali informasi tentang Trikotilomania pada remaja dalam sebuah karya yang bersangkutan dengan desain komunikasi visual.
- Bagi masyarakat: menambah pengetahuan bagi masyarakat yang belum mengetahui Trikotilomania terutama yang mengalami Trikotilomania agar dapat dijadikan sebagai pengingat dari gejala dan dampak Trikotilomania bagi pengidap maupun orang tua.